

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cerita rakyat dan dongeng berperan penting sebagai warisan bangsa yang berguna sebagai cerminan budaya manusia dan suatu pembelajaran kehidupan. Zipes (2006:19) menyatakan bahwa,

Cerita rakyat dan dongeng sangat berperan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah. Ditelisik dari berbagai kesulitan hidup, para tokoh dalam cerita, dipercaya mampu memahami dan mengelola alam juga lingkungannya.

Tidak sedikit cerita rakyat dan dongeng yang memukau pembacanya dengan menyuguhkan alur rumit dan kompleks, mulai dari berbagai perlakuan tidak menyenangkan dari para tokoh di dalamnya, tantangan dan rintangan yang harus dihadapi tokoh utama untuk tetap bertahan hidup.

Dahulu kala nenek moyang mengisahkan cerita mengenai petualangan dan pengalamannya melalui penceritaan lisan kepada sanak keluarganya. Cerita tersebut mewarisi budaya yang diturunkan secara turun temurun, dikisahkan kembali kepada anak cucunya sampai menjadi cerita yang meluas di masyarakat. Cerita yang ada di masyarakat inilah dikenal dengan cerita rakyat dan juga dongeng. Cerita rakyat dan dongeng tidak bisa dipastikan siapa pengarang asalnya karena diceritakan terus berulang yang membuat sifat cerita rakyat dan dongeng menjadi anonim dan dimiliki semua orang di setiap bangsanya. Misalnya, cerita *Nini Anteh* dari Indonesia ditemukan pula cerita yang serupa dari Jerman, juga

cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dari Indonesia ialah varian cerita lain dari cerita *Cinderella* yang berasal dari daratan Eropa yang dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara dan kesemua cerita tersebut masih dikenal sampai hari ini.

Seiring dengan kemajuan jaman yang semakin modern, cerita rakyat dan dongeng mulai dicetak ke dalam bentuk buku. Grimm (2014: 09) menyatakan bahwa awal mula tokoh yang membukukan cerita rakyat dan dongeng ini adalah seorang penulis dari Perancis, Charless Perrault. Dia mengumpulkan beberapa cerita rakyat dan dongeng dengan menambahkan sedikit versi dari dirinya. Kemudian langkahnya diikuti oleh Jacob dan Wilhem Grimm yang dikenal dengan Grimm Bersaudara dari Jerman. Mereka berdua mengumpulkan lebih banyak cerita rakyat dan dongeng dari yang dikumpulkan oleh Charles Perrault. Kumpulan cerita rakyat dan dongeng yang dikumpulkan Grimm Bersaudara sangat berbeda dengan yang dikumpulkan oleh Charles Perrault. Sampai hari ini cerita rakyat dan dongeng yang ditampilkan ke layar lebar lebih banyak diangkat dari versi Grimm Bersaudara yang kemudian ditambahkan dengan kebutuhan cerita agar aman ditonton bagi anak-anak.

Pada awalnya cerita rakyat maupun dongeng tidak mengenal kategori usia bagi para penikmatnya. *These tales were not told specifically for children, they were surely there, however, listening, watching, and learning* (Norton, 1987: 38). Cerita rakyat dan dongeng tidak selalu diperuntukan untuk anak-anak, keduanya akan tetap ada untuk senantiasa didengarkan, dilihat, dan menjadi suatu pembelajaran.

Cerita rakyat maupun dongeng ditetapkan sebagai sebuah genre dikhususkan bagi anak-anak karena dipengaruhi oleh penerbit buku di Eropa.

In the short run it appears that, for better or worse, the publisher decides. If he puts a book on the children's list, it will be reviewed as a childrens book and will be read by children (or young people), if it is read at all. If he puts it on the adult list, it will not-or at least not immediately (Knowles, 1996 :1).

Penerbit buku di Eropa memutuskan terbitan buku kumpulan cerita rakyat maupun dongeng masuk ke dalam daftar buku anak-anak, yang nantinya akan dibaca oleh anak-anak (atau orang-orang muda). Kedepannya penerbit tidak akan menyimpan buku tersebut dalam list buku orang dewasa.

Meskipun masuk ke dalam kategori buku anak-anak dengan anak-anak sebagai tokoh utama, tidak menutup kemungkinan munculnya gambaran kekerasan yang mampu mengancam keberlangsungan hidup seseorang. Sesuai dalam buku kumpulan cerita yang dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara, mereka menjabarkan kerasnya kehidupan anak-anak yang harus menerima kekerasan dari orang dewasa disekitarnya. Lardelliier (2003:18) mengungkapkan tindakan kekerasan mampu memaksa orang lain melakukan sesuatu tanpa persetujuan terlebih dahulu. Seperti penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokan dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan.

Kejadian di atas banyak terjadi saat revolusi industri meletus di negara Eropa, banyak buruh (anak) mendapatkan upah yang tidak sesuai dengan masa kerja. Para buruh yang terdiri dari orang-orang dewasa yang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya membuat mereka menyeret anaknya untuk

ikut bekerja. Dari sinilah anak-anak yang seharusnya tumbuh dan berkembang sesuai usianya malah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan salah satunya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua anak-anak itu sendiri. Bahkan sampai dibuat undang-undang *Factory Act* (1833) yang menyatakan usia maksimal pekerja anak di atas umur sembilan tahun dengan batasan lama kerja dan wajib mendapatkan dua jam pendidikan dari majikannya.

Di Indonesia sendiri selama tahun 2016, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat kasus kekerasan pada anak sudah mencapai 1000 kasus. Sebagian besar pelakunya merupakan orang terdekat korban. Seperti saudara, kakek bahkan ayah kandung korban. Rata-rata kasus kekerasan pada anak muncul dari golongan masyarakat ekonomi bawah (Setyawan:2016). Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan berarti kekerasan pada anak di Indonesia selalu meningkat tiap tahunnya (Advianti:2015).

Gelles (2004: 1) menjelaskan kekerasan anak ialah,

Intentional acts that result in physical or emotional harm to children. The term child abuse covers a wide range of behavior, from actual physical assault by parents or other adult caretakers to neglect at a child basic needs.

Suatu perbuatan yang disengaja yang bisa mengakibatkan kerugian fisik atau emosional pada anak-anak. Kekerasan anak mencakup berbagai macam perilaku, mulai dari serangan fisik yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa yang mengabaikan kebutuhan dasar anak-anak.

Barker (1987: 23) menjelaskan bentuk kekerasan anak seperti,

The recurrent infliction of physical or emotional injury on a dependent minor, through intentional beatings, uncontrolled corporal punishment, persistent ridicule and degradation, or sexual abuse, usually committed by parents or others in charge of the child's care.

Bentuk kekerasan pada anak bisa melalui tindakan yang melukai berulang-ulang secara fisik atau emosional terhadap anak, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan oleh para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Kekerasan terhadap anak ini dimuat dalam cerita rakyat dan dongeng yang dibukukan dalam buku kumpulan cerita *The Original Folk and Fairy Tales* karya Grimm Bersaudara (Brothers Grimm). Total halaman bukunya berjumlah 600 halaman yang memuat 156 cerita. Terdapat 23 cerita dari keseluruhan cerita rakyat maupun dongeng yang memaparkan kekerasan pada tokoh yang masih anak-anak. Dalam hal ini tentunya kekerasan pada anak bukan suatu permasalahan yang baru tetapi rangkaian permasalahan yang sudah sangat lama terjadi sampai dengan hari ini. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Kekerasan pada Anak dalam Buku Kumpulan Cerita *The Original Folk and Fairy Tales* karya Brothers Grimm”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran kekerasan pada tokoh anak dalam 23 cerita di buku kumpulan cerita *The Original Folk and Fairy Tales* karya Brothers Grimm?

- 2) Bagaimana dampak kekerasan terhadap tokoh anak yang terjadi dalam 23 cerita di buku kumpulan cerita *The Original Folk and Fairy Tales* karya Brothers Grimm?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan gambaran kekerasan pada tokoh anak dalam 23 cerita di buku kumpulan cerita *The Original Folk and Fairy Tales* karya Brothers Grimm.
- 2) Mendeskripsikan dampak kekerasan terhadap tokoh anak yang terjadi dalam 23 cerita di buku kumpulan cerita *The Original Folk and Fairy Tales* karya Brothers Grimm.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi akademi sastra, peneliti, mahasiswa maupun pembaca umum. Adapun manfaat yang bisa didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dalam kajian sosiologi karya sastra terutama mengenai kekerasan pada anak yang termuat dalam karya sastra.
- 2) Mengetahui efek negatif kekerasan pada anak dalam kehidupan.
- 3) Memberikan contoh atau pun sebagai referensi bagi pembaca untuk penelitian sejenis agar bisa dikembangkan lebih lanjut.

1.5. Kritik Sastra

Jassin dalam Pradopo (2012: 92) menyatakan bahwa kritik sastra merupakan pertimbangan baik buruk karya sastra, penerangan dan penghakiman karya sastra. Kegunaan kritik sastra dapat membantu penyusunan teori sastra dan sejarah sastra, mengembangkan kesusastraan suatu bangsa dengan menjelaskan karya sastra mengenai baik buruknya karya sastra dan menunjukkan daerah-daerah jangkauan persoalan karya sastra, dan kritik sastra menguraikan (menganalisis, menginterpretasi, dan menilai) karya sastra. Sesuai pendapat Pradopo (2012: 93) hendaknya masyarakat umum dapat mengambil manfaat kritik sastra ini bagi pemahaman dan apresiasinya terhadap karya sastra.

Berdasarkan opini dari pembaca buku *The Original Tales* karya Brothers Grimm, terdapat tiga kritik yang ditemukan.

1) Acocella (2012)

This is an admirable scruple. But a puzzling one, because it is largely absent from others Grimm tales, many of which feature mutilation, dismemberment, and cannibalism, not to speak of ordinary homicide, often inflicted on children by their parents or guardians.

Acocella berpendapat sebagian besar cerita Grimm menampilkan mutilasi, pemotongan dan kanibalisme, sesuatu yang bukan pembunuhan biasa yang sering dilontarkan oleh orangtua atau wali kepada anak-anaknya.

2) Bettelheim (1976)

That fairy tales, by allowing children to attach their unsavory repressed desires to villains (dragons, witches) who were then

conquered, helped the children to integrate and control such desires.

Bettelheim menjelaskan melalui perantara dongeng, membiarkan anak-anak mengkhayalkan keinginan buruk mereka kepada para penjahat (seperti naga, penyihir) yang dapat mereka kalahkan. Hal itu membantu anak-anak mengintegrasikan dan mengendalikan keinginan semacam itu.

3) Warner (1994)

The most modern writers ignore the Grimms "Historical Realism". Among the pre-modern populations, she records death in childbirth was the most common cause of female mortality. The widowers tended to remarry, and the new wife often found that her children had to compete for scarce resources with the children of the husband's earlier union. Hence the wicked stepmothers.

Warner menjelaskan kebanyakan penulis modern mengabaikan "realita historis". Dalam populasi pra-modern, dia mencatat kematian saat persalinan adalah penyebab yang paling umum kematian perempuan. Para duda cenderung menikah lagi, dan istri baru tersebut beranggapan bahwa anak-anaknya harus lebih makmur dibandingkan dari anak-anak istri sebelumnya. Walau tidak semuanya, inilah salah satu alasan yang membuat si ibu tiri itu jahat.